

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan academic procrastination pada siswa SMA Generasi Z. Artinya, semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan siswa menunda tugas akademik, meskipun pola asuh permisif bukan satu-satunya faktor penentu, karena masih ada faktor lain seperti regulasi diri, motivasi belajar, manajemen waktu, efikasi diri, dan lingkungan sosial yang turut berperan.

Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal pola asuh permisif maupun prokrastinasi akademik. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkat kelas, di mana siswa kelas XII cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi pada kedua variabel dibandingkan siswa kelas X, yang diduga terkait dengan meningkatnya kebebasan dari orang tua serta tuntutan akademik yang lebih berat menjelang kelulusan.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat dukungan empiris terhadap teori pola asuh Baumrind dan teori academic procrastination Steel dalam konteks remaja Indonesia, khususnya pada jenjang SMA.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

## 1. Bagi Orang Tua

Mengingat sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menerapkan pola asuh permisif pada kategori sedang (53,9%) dan bukan pada taraf ekstrem, orang tua diharapkan tetap mempertahankan kedekatan emosional dengan anak, namun perlu memperkuat konsistensi kontrol dan aturan, terutama pada anak yang duduk di kelas XII, mengingat kelompok ini menunjukkan skor pola asuh permisif dan *academic procrastination* yang lebih tinggi dibandingkan kelas X. Orang tua disarankan untuk menyepakati bersama anak terkait jadwal dan target belajar, menerapkan konsekuensi yang konsisten apabila kesepakatan tidak dijalankan, serta membuka komunikasi dua arah mengenai tugas akademik, sehingga kebebasan yang diberikan tidak berkembang menjadi kurangnya kontrol terhadap tanggung jawab akademik anak.

## 2. Bagi Pihak Sekolah dan Guru

Mengingat masih terdapat 21,0% siswa yang berada pada kategori *academic procrastination* tinggi, pihak sekolah disarankan untuk melakukan identifikasi dini terhadap siswa dengan kecenderungan tersebut, khususnya siswa kelas XII, melalui skrining sederhana atau observasi guru dan wali kelas. Selanjutnya, guru BK dapat memberikan intervensi yang lebih terarah, seperti bimbingan kelompok mengenai manajemen waktu, dibandingkan program psikoedukasi umum yang menyasar seluruh siswa tanpa penargetan. Sekolah juga dapat melibatkan orang tua dalam program tersebut, mengingat pola asuh terbukti berkontribusi terhadap kecenderungan menunda tugas.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa, khususnya kelas XII yang menghadapi tuntutan akademik lebih tinggi menjelang kelulusan, disarankan untuk membangun kebiasaan regulasi diri secara konkret, misalnya dengan menyusun target penyelesaian tugas harian atau mingguan secara tertulis dan menerapkan teknik manajemen waktu sederhana. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dimaknai sebagai kepercayaan yang perlu diimbangi dengan tanggung jawab pribadi, bukan sebagai ruang untuk menunda tugas akademik.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Mengingat pola asuh permisif dalam penelitian ini hanya menyumbang 22,5% terhadap variasi academic procrastination ( $R^2 = 0,225$ ), sementara 77,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyertakan variabel relevan lainnya seperti regulasi diri, motivasi belajar, efikasi diri, atau dukungan sosial, termasuk mengujinya sebagai variabel mediator atau moderator agar kontribusi teoretisnya lebih mendalam.